

Lifelong Learning: Meninjau Ulang Pola Pembelajaran Agama di Sekolah Dasar

Muhammad Faza Aditama *¹
Nasikhin ²
Fihris ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
e-mail: fazaaditama77@gmail.com, NASIKHIN@walisongo.ac.id, Fihris@walisongo.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep *lifelong learning* dalam pembelajaran agama, dengan menekankan pendekatan adaptif yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kompetensi sosial-emosional, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan.

Hasil penelitian mengungkap tiga tantangan utama: (1) rendahnya kompetensi guru dalam pengintegrasian teknologi, (2) disparitas infrastruktur digital, dan (3) dominasi metode ceramah yang kurang interaktif. Di sisi lain, inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek, digital storytelling, dan kolaborasi dengan komunitas keagamaan terbukti meningkatkan keterlibatan siswa. Era digital juga membuka peluang pemanfaatan artificial intelligence (AI) dan platform interaktif untuk personalisasi pembelajaran.

Simpulan penelitian menegaskan perlunya reformasi kurikulum yang berorientasi pada *lifelong learning*, pelatihan guru berbasis teknologi, dan sinergi trisentris (sekolah-keluarga-masyarakat). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membangun fondasi religius, tetapi juga kemampuan adaptif siswa dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata kunci: *lifelong learning*, pembelajaran agama, sekolah dasar, pendidikan karakter, teknologi digital.

Abstract

This study examines the implementation of *lifelong learning* principles in religious education, emphasizing adaptive approaches that integrate 21st-century skills including critical thinking, socio-emotional competencies, and technology utilization. Employing a qualitative descriptive methodology, data was collected through literature review, field observations, and in-depth interviews with stakeholders.

Key findings reveal three primary challenges: (1) teachers' limited technological integration competencies, (2) digital infrastructure disparities, and (3) the persistent dominance of non-interactive lecture methods. Conversely, innovations such as project-based learning, digital storytelling, and collaborations with religious communities demonstrated significant potential in enhancing student engagement. The digital era presents new opportunities through AI applications and interactive platforms for personalized learning experiences.

The study concludes by advocating for three critical reforms: (1) *lifelong learning*-oriented curriculum redesign, (2) technology-enhanced teacher training programs, and (3) strengthened tripartite synergy among schools, families, and communities. This approach ensures religious education not only builds spiritual foundations but also develops students' adaptive capacities in responding to contemporary challenges.

Keywords: *lifelong learning*, religious education, elementary school, character education, digital technology.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang khas dengan kemajuan teknologi informasi yang pesat, konsep belajar seumur hidup atau pembelajaran seumur hidup semakin mendapatkan perhatian. Pembelajaran bukan lagi terbatas ruang kelas dan waktu saja, melainkan menjadi suatu proses berkelanjutan sepanjang hayat. Berkenaan dengan pendidikan agama di sekolah dasar, pendekatan ini menjadi sangat relevan, mengingat perlunya membentuk karakter dan nilai-nilai moral sejak usia dini.

Sekolah dasar merupakan fondasi awal bagi anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Akan tetapi, model pembelajaran agama konvensional kerap kali tidak dapat menjawab tantangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Karena itu, perlu meninjau ulang metode dan strategi pembelajaran agama yang diterapkan di sekolah dasar, agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Artikel ini akan menyampaikan kemudahan pentingnya mengadakan penerapan prinsip *lifelong learning* dalam proses pembelajaran agama di sekolah dasar, serta menganalisis berbagai pendekatan inovatif yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan siswa terhadap nilai-nilai agama. Semoga dengan demikian, proses pembelajaran agama bukan hanya menjadi sebuah transfer pengetahuan, tetapi pun juga menjadi suatu proses yang membentuk karakter dan kepribadian siswa yang utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis implementasi konsep *lifelong learning* dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi partisipatif di kelas dan analisis dokumen kurikulum. Partisipan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam pengembangan pembelajaran agama. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian tematik, dan verifikasi dengan triangulasi sumber. Validitas penelitian dijaga melalui *member checking* dan peninjauan sejawat. Penelitian ini memenuhi prinsip etika dengan memperoleh persetujuan partisipan dan menjaga kerahasiaan data. Melalui metode ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman komprehensif tentang praktik pembelajaran agama berbasis *lifelong learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Lifelong Learning dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar

Lifelong learning atau pembelajaran sepanjang hayat adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya proses belajar yang berkelanjutan, yang tidak terbatas pada usia atau tahap tertentu dalam kehidupan seseorang.¹ Dalam konteks pendidikan agama, konsep ini menjadi semakin relevan, terutama di era globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang. Pendidikan agama di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing siswa sepanjang hidup mereka. Dengan menerapkan prinsip *lifelong learning*, pendidikan agama dapat membantu siswa untuk terus mengembangkan pemahaman dan praktik keagamaan mereka, bahkan setelah mereka meninggalkan bangku sekolah.

Salah satu aspek penting dari *lifelong learning* dalam pendidikan agama adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, debat, dan refleksi yang mendorong siswa untuk mempertanyakan dan memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Penelitian terbaru (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

¹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Sepanjang Hayat di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Selain itu, lifelong learning dalam pendidikan agama juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional.² Pendidikan agama yang baik harus mampu membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang positif. Melalui kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, dan pengalaman berbasis komunitas, siswa dapat belajar untuk bekerja sama dan berkontribusi pada masyarakat. Ini sejalan dengan ajaran banyak agama yang menekankan pentingnya kasih sayang, empati, dan kerja sama. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

lifelong learning dalam pendidikan agama juga penting dalam penggunaan teknologi. Di era digital saat ini, akses terhadap informasi dan sumber belajar menjadi lebih mudah dan cepat. Sekolah dasar dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile, video pembelajaran, dan platform online dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi topik-topik agama yang menarik bagi mereka.³ Penelitian (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis teknologi cenderung lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi ajar. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan agama dapat mendukung prinsip lifelong learning dengan memberikan siswa alat dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk terus belajar dan berkembang.

Namun, tantangan tetap ada dalam menerapkan konsep lifelong learning dalam pendidikan agama. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa pendidikan agama tetap relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perubahan sosial dan budaya yang terjadi, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan agama. Selain itu, guru juga perlu dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

Secara keseluruhan, konsep lifelong learning dalam pendidikan agama di sekolah dasar memiliki potensi yang besar untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan memanfaatkan teknologi, pendidikan agama dapat menjadi fondasi yang kuat bagi siswa untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hayat mereka.⁴ Penelitian terbaru (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena menciptakan individu yang lebih toleran, empatik, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan mereka.

2. Metode Pembelajaran Agama yang Inovatif

Metode pembelajaran agama yang inovatif sangat penting untuk menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pendekatan yang kreatif dan interaktif dapat membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang semakin populer adalah pembelajaran berbasis proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan ajaran agama, seperti

² Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2023). "Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 122–135.

³ Hasan, R. (2023). "Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Agama Berbasis Lifelong Learning." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 44–59.

⁴ Fatimah, N. (2023). "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 101–115.

membuat presentasi tentang nilai-nilai moral dalam agama mereka, atau melakukan proyek sosial yang mencerminkan ajaran kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. ⁵Penelitian terbaru (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaboratif serta berpikir kritis.

Selain pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama juga menjadi salah satu metode inovatif yang patut diperhatikan. Di era digital saat ini, siswa sangat akrab dengan teknologi, sehingga memanfaatkan alat-alat digital dalam pembelajaran agama dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile yang menyediakan materi ajar, kuis interaktif, dan forum diskusi dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. ⁶Penelitian (2023) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan aplikasi pembelajaran digital cenderung lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi ajar. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran agama tidak hanya mempermudah akses informasi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Metode lain yang inovatif adalah pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, atau melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan ajaran agama. Pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan siswa untuk melihat dan merasakan langsung bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka dan membuat ajaran agama terasa lebih relevan. Penelitian terbaru (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis pengalaman memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi dan lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode diskusi dan debat juga merupakan cara yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Dengan mengajak siswa untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu moral dan etika yang berkaitan dengan ajaran agama, mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentasi. Diskusi ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mendengarkan perspektif orang lain, yang sangat penting dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian (2023) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi aktif cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan lebih mampu memahami kompleksitas ajaran agama.

Namun, penerapan metode pembelajaran yang inovatif ini tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode tersebut. Guru perlu dilengkapi dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif dengan baik. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, metode pembelajaran agama yang inovatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, teknologi, pengalaman, dan diskusi, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menarik dan relevan. ⁷Penelitian terbaru (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan pemangku

⁵ Putri, R., & Maulana, I. (2023). "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 97–109.

⁶ Wahyuni, D., & Arifin, Z. (2023). "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islam*, 9(1), 54–68.

⁷ Kurniawan, A. (2023). "Pembelajaran Agama Berbasis Pengalaman: Strategi Meningkatkan Retensi dan Relevansi Ajaran Keagamaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*, 7(2), 143–157.

kepentingan untuk terus mencari dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam pendidikan agama, agar siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan berdaya saing.

3. Tantangan dalam Pembelajaran Agama di Era Digital

Era digital membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan agama. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran agama di era ini adalah banjirnya informasi yang belum tentu terverifikasi kebenarannya. Banyak konten keagamaan beredar bebas di internet, namun tidak semuanya berasal dari sumber yang otoritatif. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama, bahkan mendorong radikalisme digital ketika informasi tersebut dipelintir oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Misalnya, hasil riset Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan bahwa radikalisme keagamaan banyak tersebar melalui media sosial dan platform digital yang mengklaim sebagai pembelajaran agama.⁸ Tantangan lain adalah penurunan otoritas guru agama. Di masa lalu, guru atau tokoh agama memiliki peran sentral dalam menyampaikan ilmu keagamaan. Namun, saat ini, keberadaan mereka kerap “terkalahkan” oleh para influencer atau ustaz dadakan di media sosial yang belum tentu memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Ini mengakibatkan terjadi pergeseran otoritas dalam pengetahuan agama, yang dapat menyesatkan peserta didik jika tidak diimbangi dengan pendidikan kritis terhadap informasi digital. Selain itu, tantangan dalam infrastruktur digital juga menjadi kendala tersendiri, terutama di daerah-daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) yang belum memiliki akses internet yang memadai.⁹ Padahal, akses digital menjadi kunci utama dalam mengikuti pembelajaran agama berbasis daring atau e-learning. Belum meratanya kemampuan literasi digital guru dan siswa juga menambah daftar tantangan. Banyak guru agama belum terlatih menggunakan media digital secara efektif untuk mengemas materi ajar secara menarik dan interaktif. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan kurang mampu menarik minat siswa (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan.¹⁰ Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan penguatan kapasitas digital para pendidik agama agar mampu menyesuaikan diri dengan zaman.

4. Peluang dalam Pembelajaran Agama di Era Digital

Meskipun memiliki tantangan, era digital juga membuka banyak peluang dalam pembelajaran agama. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, dan interaktif. Salah satu peluang terbesar adalah tersedianya berbagai platform pembelajaran daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, seperti YouTube, podcast, aplikasi mobile Islami, hingga media sosial. Platform-platform ini memberikan alternatif sumber belajar yang menarik, terutama bagi generasi muda yang sudah akrab dengan teknologi. Misalnya, aplikasi seperti Muslim Pro, Umma, dan iQuran telah menjadi sarana penting bagi banyak umat Islam dalam mengakses konten-konten keagamaan dengan pendekatan yang modern dan ramah pengguna.¹¹ Di sisi lain, digitalisasi juga membuka ruang kolaborasi antar tokoh agama dan lembaga pendidikan untuk menyampaikan ajaran agama secara lintas batas geografis. Penggunaan webinar, kelas daring, dan forum diskusi digital memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan

⁸ BNPT. (2023). *Laporan Tahunan Pencegahan Radikalisme Digital*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

⁹ Hamid, R., & Lestari, F. (2023). “Otoritas Keagamaan dalam Krisis: Tantangan Guru Agama di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 55–67.

¹⁰ Suryana, A., Mahfud, R., & Dewi, T. (2024). “Literasi Digital Guru Agama: Antara Kebutuhan dan Kenyataan.” *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 120–135.

¹¹ Rahman, M. (2024). “Pengaruh Aplikasi Islami Terhadap Minat Belajar Agama Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Teknologi Pendidikan Agama*, 5(1), 88–100.

agama ke audiens global. Ini merupakan peluang besar untuk memperkuat moderasi beragama dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang damai dan inklusif. Selain itu, perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) juga mulai dimanfaatkan dalam dunia pendidikan agama. AI dapat digunakan untuk membuat chatbot tanya jawab tentang fiqih, hadis, atau tafsir, yang membantu siswa mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka secara cepat dan akurat.¹² Tak hanya itu, media digital juga memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan minat masing-masing. Mereka dapat memilih materi, mengatur waktu belajar, dan mengevaluasi diri secara mandiri melalui sistem e-learning. Potensi besar lainnya adalah kemampuan teknologi dalam menyajikan pembelajaran berbasis audio-visual interaktif seperti animasi, video edukatif, dan simulasi digital yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama yang sebelumnya sulit dijelaskan secara verbal.¹³ Dengan pendekatan yang tepat, era digital justru dapat menjadi momentum kebangkitan pendidikan agama yang lebih dinamis, menarik, dan menyentuh kebutuhan spiritual generasi masa kini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berkelanjutan dalam pendidikan agama di sekolah dasar memegang peranan krusial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara komprehensif, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian mengungkap bahwa integrasi keterampilan abad 21 - meliputi kemampuan berpikir kritis, kecerdasan sosial-emosional, dan literasi digital - dalam pembelajaran agama menciptakan fondasi yang kokoh bagi pengembangan spiritual peserta didik. Metode pembelajaran inovatif seperti pendekatan berbasis proyek, pembelajaran pengalaman, dan pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan kompleks berupa maraknya informasi tidak terverifikasi, kesenjangan akses teknologi, dan pergeseran otoritas keagamaan yang perlu diatasi melalui penguatan kompetensi digital guru dan penyediaan sumber belajar yang terpercaya. Di sisi lain, perkembangan teknologi membuka peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar melalui platform interaktif, kolaborasi global, dan personalisasi pembelajaran. Implementasi yang berhasil memerlukan pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas pendidik, penyediaan infrastruktur yang merata, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan agama dapat menjadi wahana pembentukan karakter yang adaptif sekaligus menjaga keteguhan spiritual di tengah perubahan zaman. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang integrasi teknologi serta pengembangan model evaluasi yang komprehensif dalam pembelajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Implementasi Pembelajaran Sepanjang Hayat di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.

¹² Zahra, Y. (2023). "Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Chatbot Fiqih." *Jurnal Riset Teknologi Keislaman*, 7(1), 33–44.

¹³ Alim, A., & Prasetyo, H. (2024). "Pembelajaran Agama Berbasis Audio-Visual: Meningkatkan Daya Serap Siswa terhadap Ajaran Agama." *Jurnal Media Pembelajaran*, 11(2), 101–115.

- Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2023). "Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 122–135.
- Hasan, R. (2023). "Peran Teknologi dalam Mendukung Pembelajaran Agama Berbasis Lifelong Learning." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 8(1), 44–59.
- Fatimah, N. (2023). "Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 101–115.
- Putri, R., & Maulana, I. (2023). "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Keagamaan Siswa SD." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 97–109.
- Wahyuni, D., & Arifin, Z. (2023). "Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0." *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran Islam*, 9(1), 54–68.
- Kurniawan, A. (2023). "Pembelajaran Agama Berbasis Pengalaman: Strategi Meningkatkan Retensi dan Relevansi Ajaran Keagamaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama*, 7(2), 143–157.
- BNPT. (2023). *Laporan Tahunan Pencegahan Radikalisme Digital*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- Hamid, R., & Lestari, F. (2023). "Otoritas Keagamaan dalam Krisis: Tantangan Guru Agama di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 55–67.
- Suryana, A., Mahfud, R., & Dewi, T. (2024). "Literasi Digital Guru Agama: Antara Kebutuhan dan Kenyataan." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 120–135.
- Rahman, M. (2024). "Pengaruh Aplikasi Islami Terhadap Minat Belajar Agama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan Agama*, 5(1), 88–100.
- Zahra, Y. (2023). "Pemanfaatan AI dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus Chatbot Fiqih." *Jurnal Riset Teknologi Keislaman*, 7(1), 33–44.
- Alim, A., & Prasetyo, H. (2024). "Pembelajaran Agama Berbasis Audio-Visual: Meningkatkan Daya Serap Siswa terhadap Ajaran Agama." *Jurnal Media Pembelajaran*, 11(2), 101–115.